
THE DESCRIPTION OF NEGLECT TO THE ELDERLY IN SURABAYA*Siti Aisyah¹⁾; Fahmi Amrullah²⁾; Hussulu Mayli³⁾*

ABSTRACT

Published online on
November 26th, 2023

This online publication
has been corrected on
November 10th, 2023

Author:

- 1) University of
Muhammadiyah
Surabaya,
sitiaisyah@fik.um-surabaya.ac.id
- 2) University of
Muhammadiyah
Surabaya,
hussulum@gmail.com
- 3) University Of
Muhammadiyah
Surabaya,
dzakiyatul.fahmi.m.umat@um-surabaya.ac.id

doi: -

Correspondence to:

Siti Aisyah,
University of
Muhammadiyah
Surabaya,
sitiaisyah@fik.um-surabaya.ac.id
Phone: 0813-3285-8170

Background. As the number of elderly in the community increases, various problems are found, one of the problems is neglect in the elderly. **Purpose.** This study aims to describe the neglect of the elderly in Liponsos Surabaya. **Method.** Methodology. Cross-sectional descriptive research methodology with a total of 52 samples was taken by purposive sampling technique. The single variable is neglect, collecting physical, psychological, and financial neglect questionnaire data that has been tested for validity and reliability. **Result.** The elderly who experienced the highest physical neglect were in the medium category as many as 48 (92.3) respondents, the highest psychological neglect in the medium category category 28 (53.8%), the highest financial neglect was in the medium category as many as 41 (78.8%). Neglect in the elderly both physically, psychologically and financially is highest in the medium category. **Conclusion.** To better prepare themselves to face aging, it is hoped that the elderly can maintain health and develop their spirituality. Families need to treat the elderly with more respect, attention as they age.

Keywords: Elderly, Aging, Neglect

Latar Belakang: Seiring meningkatnya jumlah lansia di masyarakat ditemukan berbagai permasalahan, salah satu masalahnya adalah penelantaran (*neglect*) pada lansia. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penelantaran (*neglect*) lansia di Liponsos Surabaya. **Metode:** Metodologi penelitian deskriptif *cross-sectional* dengan jumlah 52 sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*. Variable tunggal yaitu penelantaran (*neglect*), pengumpulan data kuesioner penelantaran (*neglect*) secara fisik, psikologi, dan finansial yang telah di uji validitas dan reliabilitas. **Hasil:** Lansia yang mengalami penelantaran (*neglect*) fisik tertinggi berada di kategori sedang sebanyak 48 (92,3) responden, penelantaran (*neglect*) psikologi tertinggi di kategori kategori sedang 28 (53,8%), penelantaran (*neglect*) finansial tertinggi berada di kategori sedang sebanyak 41 (78,8%). Penelantaran (*neglect*) pada lansia baik segi fisik, psikologi dan finansial tertinggi berada di kategori sedang. **Simpulan:** Untuk lebih mempersiapkan diri menghadapi penuaan, diharapkan lansia

dapat menjaga kesehatan dan mengembangkan spiritualitasnya. Keluarga perlu memperlakukan lansia dengan lebih hormat, perhatian seiring bertambahnya usia mereka.

Kata kunci: Lansia, Penuaan, Penelantaran

PENDAHULUAN

Tubuh lansia berada pada tahap perkembangan ketika mereka kurang mampu menyesuaikan diri dengan rangsangan eksternal (Putri, 2019). Lansia merupakan fase suatu proses jaringan yang secara bertahap kehilangan kemampuan untuk memperbaiki dan mempertahankan fungsi normalnya, yang ditunjukkan oleh perubahan tertentu dalam kehidupan. Penuaan adalah proses yang terjadi pada lanjut usia dan bukan merupakan kondisi sakit; melainkan proses penurunan daya tahan biologis respon terhadap rangsangan internal dan eksternal. (Damanik, Hasian 2019). sebagian besar lansia tidak berdaya melawan kekerasan dan tidak mampu melindungi diri mereka sendiri, itulah yang menyebabkan lansia mudah dijadikan objek penelantaran (*neglect*) (Lestari, Eleanora, dan Ismail, 2023). Selain itu, Kemampuan orang lanjut usia untuk melihat atau mendengar juga cenderung memburuk, sehingga lebih mudah bagi orang lain untuk mengeksploitasi bakat mereka secara negatif (Agustin, 2021).

Menurut *World Population Prospect*, 901 juta lansia tinggal di seluruh dunia (Saraisang, Kumaat, dan Katuuk 2018). Menurut proyeksi, jumlah individu di atas 65 tahun di dunia akan meningkat sekitar 56% menjadi 1,4 miliar pada tahun 2030, dengan total 617 juta (Debén et al., 2014). Populasi lansia di Asia Tenggara adalah 8% dari total populasi, atau lebih dari 142 juta orang, menurut WHO (*World Health Organization*). Pada 2050, frekuensi lansia diproyeksikan mengalami peningkatan sejumlah tiga kali lipat (Omeo, 2020).

Pada 2021, Indonesia akan memiliki 30,16 juta lansia, menurut Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Kusnandar, 2022). Provinsi Jawa Timur memiliki 4,3 juta warga dengan kelompok usia 60 tahun ke atas (Infodatin Lansia 2016, 2016). Sementara itu, Kota Surabaya memiliki 265 ribu lansia (Profil Penduduk Lanjut Usia Provinsi Jawa Timur 2020.Pdf.Crdownload, 2020). Kemungkinan besar orang lanjut usia yang menghadapi penelantaran (*neglect*) tidak mau berbicara tentang hak-haknya

karena takut dianiaya dan ditinggalkan. (Dwynya Putri Rahayu, 2019). Di Indonesia, di mana 2,1 juta lansia mengungsi, jumlah lansia terlantar (lansia) relatif signifikan (Kementerian Kesehatan, 2016).

Di Surabaya sendiri jumlah lansia terlantar mencapai 23.020 di tahun 2018 (Profil Penduduk Lanjut Usia Provinsi Jawa Timur 2020.Pdf.Crdownload, 2020). Ada 80 lansia, menurut temuan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di UPTD Liponsos Keputih Surabaya pada April 2023. Peneliti menggunakan barak D dan E sebagai lokasi penelitian dikarenakan tidak semua barak bisa digunakan untuk lokasi penelitian sebab pada barak A dan B dikelompokkan untuk ODGJ yang agresif dan tidak diperbolehkan untuk dijadikan lokasi penelitian untuk topik ini. Sedangkan di Barak C, yang digunakan peneliti untuk uji validitas dan reliabilitas. 59 orang lanjut usia ditempatkan di barak D dan E. Lansia yang tinggal di UPTD Liponsos Keputih sebagian besar diambil dari jalanan karena tidak punya tempat tinggal atau diterlantarkan oleh keluarga. Sebagian lansia yang tinggal di UPTD Liponsos Keputih berasal dari Surabaya, dan sebagian dari luar kota yang di pindahkan ke UPTD Liponsos Keputih dari daerah tempat lansia di ambil.

Penelantaran (*neglect*) lansia merupakan salah satu masalah yang paling signifikan yang mungkin timbul di masyarakat sebagai akibat dari peningkatan jumlah lansia. (Dewi, 2018). Penelantaran (*neglect*) terbagi kepada tiga jenis, diantaranya penelantaran fisik, penelantaran psikologis, serta penelantaran finansial (Dewi, 2018). Penelantaran (*neglect*) merupakan persyaratan lansia tidak diperhatikan oleh kerabatnya dalam hal makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kebersihan pribadi atau perawatan medis.(Andarini, Aryati, 2021). Peranan keluarga dalam menafkahi lansia meliputi menyediakan kebutuhan fisik dan emosional mereka, menjaga dan meningkatkan kesehatan mental mereka, memprediksi perubahan sosial ekonomi, dan mendorong serta mendukung kebutuhan spiritual mereka. (Habil, 2023).

Kasus penelantaran lansia dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam keluarga, seperti keluhan keluarga karena kehadiran orang tua, riwayat dan pola kekerasan keluarga, keterasingan dari tetangga, stres yang dialami anggota keluarga, dan tingkat stres anggota keluarga saat merawat orang tua (Siswanto, 2020). Elemen signifikan lain yang mempengaruhi kualitas hidup lansia adalah situasi tempat tinggal mereka.

(Dewi, 2018). Permensos Nomor 19 Tahun 2012 menetapkan standar bantuan bagi penduduk lanjut. Pemerintah menyediakan layanan untuk memastikan para lansia mempunyai kehidupan yang lebih bahagia dan sejahtera (RI. Menteri sosial, 2012). Menurut standar keperawatan gerontik, sebagai perawat memiliki peran memberi promosi kesehatan, pemeliharaan kesehatan, pencegahan penyakit, serta perawatan diri yang bertujuan untuk mempertahankan fungsi optimal dalam aspek fisik, psikologi, dan sosial pada lansia (Permana, Tarigan, 2018).

Berdasarkan penjabaran diatas dikuatkan dengan pravelensi lansia yang telantar, dapat dipahami bahwa memperhatikan kehidupan lansia itu penting. Terutama keluarga harus membantu mereka dalam tugas sehari-hari karena keterbatasan mereka. Untuk mendeteksi penelantaran lansia, kajian “Gambaran Penelantaran (*Neglect*) pada Lansia di Surabaya” dilakukan.

METODE

Sebuah strategi untuk melakukan penelitian yang dikenal sebagai desain penelitian mengidentifikasi tantangan sebelum pengumpulan data akhir, yang direncanakan dan digunakan untuk membangun kerangka studi. Metode cross sectional digunakan dalam

penelitian ini. Etna Widodo Muchtar menjelaskan jenis penelitian ini bersifat deskriptif analitik. Untuk memahami fenomena sosial, penelitian ini menggunakan berbagai variabel penelitian yang saling berhubungan (Mularsih, 2017).

Menurut Nursalam (2014) Pendekatan cross sectional adalah pendekatan yang tidak ada tingkat lanjut karena bentuk studi ini hanya mengamati satu variabel pada satu waktu atau di bawah tekanan waktu. Studi ini menggunakan teknik *cross-sectional* dan pada peserta tergantung pada kuesioner dan peneliti *checklist* yang keduanya selesai.

Dalam penelitian ini, mereka yang berusia di atas 60 tahun merupakan populasi. Topik-topik dalam kategori ini harus memiliki sifat dan kualitas yang sama. Ciri-ciri yang dimaksud tidak dibatasi melainkan mencakup ciri-ciri yang unik untuk setiap orang. Populasi penelitian ini adalah 59 lansia dari UPTD Liponsos barak D dan E di Surabaya. Jumlah sampel yang diterapkan dalam studi ini ialah 51 orang lanjut usia.

Variabel tunggal pada penelitian ini adalah penelantaran (*neglect*) pada lansia. Adapun definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini mencakup Penelantaran (*neglect*) fisik Penelantaran (*neglect*) psikologis,

Penelantaran (neglect) finansial. Penelitian ini di lakukan di UPTD Liponsos Keputih, Surabaya.

HASIL

Tabel 1; Karakteristik Responden

Karakteristik	f	(%)
Umur	49	94,2%
<i>Elderly</i> (60-74 tahun)		
<i>Old</i> (75-84 tahun)	3	5,8%
Jenis Kelamin	23	44,2%
Laki-laki		
Perempuan	29	55,8%
Pendidikan	14	26,9%
Tidak Sekolah		
SD	20	38,5%
SMP	14	26,9%
SMA	4	7,7%
Agama	48	92,3%
Islam		
Kristen	3	5,8%
Khatolik	1	1,9%
Status Perkawinan	1	1,9%
Tidak menikah		
Menikah	15	28,9%
Cerai/janda/duda	36	69,2%
Riwayat Tinggal	9	17,3%
Tinggal sendiri		
Tinggal dengan keluarga	26	50%
Tinggal dengan kerabat	17	32,7%

Tabel 2; Kategori Penelantaran (*Neglect*) Fisik pada Lansia

Kategori	f	(%)
Rendah	4	7,7%
Sedang	48	92,3%
Total	52	100%

Tabel 3; Distribusi Kategori

Penelantaran (*Neglect*) Psikologi Lansia

Kategori	f	(%)
Rendah	11	21,2%
Sedang	28	53,8%
Tinggi	13	25%
Total	52	100%

Tabel 4; Distribusi kategori Berdasarkan Penelantaran (*Neglect*) Finansial

Kategori	f	(%)
Rendah	11	21,2%
Sedang	41	78,8%
Total	52	100%

PEMBAHASAN

Hasil Identifikasi Penalaran (*Neglect*) Fisik Pada Lansia

Berdasarkan hasil distribusi penelantaran fisik pada lansia dari total 52 responden menunjukkan bahwa distribusi tertinggi terdapat pada kelompok kategori sedang, dengan 48 responden (92,3%). Sementara itu, distribusi penelantaran fisik terendah terdapat pada kelompok kategori tinggi, dengan 0 responden (0%).

Arif dan Rachmawati (2019) telah mengemukakan bahwa faktor pemicu penelantaran fisik pada lansia meliputi keterbatasan dalam keluarga dan teman terdekat mereka yang tidak dapat merawat dan membantu mereka, serta kebutuhan lansia akan perhatian dan dukungan yang tidak terpenuhi. Ini

sejalan dengan pandangan Cassanti, Solina dan Syafitri (2023) yang menyatakan bahwa seringkali lansia dianggap sebagai beban keluarga dan lingkungan sekitar.

Penelitian Alraddadi (2022) menunjukkan bahwa lansia yang mengalami penelantaran fisik memiliki tingkat penyakit yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak mengalami pelecehan fisik. Teori Karom ah (2015) mendukung hal ini dengan mengemukakan bahwa penuaan seringkali dianggap sebagai tanda penurunan fisik yang melibatkan berbagai gejala seperti kulit kendur, keriput, rambut beruban, gigi yang rontok, penurunan penglihatan, kelelahan, serta gangguan gerakan.

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa lansia yang mengalami penelantaran fisik menghadapi berbagai jenis perlakuan berbahaya, termasuk pemukulan, tamparan, benturan, ancaman dengan benda tajam, dorongan, serta penolakan terhadap makanan dan pakaian yang layak. Hal ini konsisten dengan teori Sri Sunarti, Laksmi Sasiarini (2021), yang mengidentifikasi tanda-tanda penelantaran fisik seperti luka-luka pada tubuh, patah tulang yang tidak wajar, serta luka tekan pada area tubuh tertentu.

Fadhilah (2015) juga mendukung temuan ini dengan menyebutkan bahwa

penelantaran fisik dapat melibatkan tindakan seperti gigitan, tusukan, pukulan, pembakaran, dan tamparan terhadap lansia. Kekerasan fisik seperti memukul, menendang, merampas makanan, dan pakaian juga termasuk dalam tindakan penelantaran fisik.

Clarysse et al. (2018) dan Tatontos et al. (2019) mengemukakan bahwa penelantaran fisik pada lansia dapat bersifat aktif atau pasif dan melibatkan penolakan atau kegagalan untuk memberikan bantuan dalam kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, kesehatan, dan perawatan medis. Faktor kurangnya peran keluarga dalam merawat lansia juga dapat memicu penelantaran fisik, sesuai dengan teori Andarini dan Andarini dan Aryati (2021).

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa lansia yang mengalami penelantaran fisik umumnya memiliki kondisi fisik yang lemah dan tidak dapat melindungi diri mereka sendiri. Jenis kelamin, peran keluarga, dan keterlibatan keluarga dalam merawat lansia juga dapat berperan dalam terjadinya penelantaran fisik. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor ini dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk melindungi lansia dari penelantaran fisik.

Hasil Identifikasi Penelantaran (Neglect) Psikologi Pada Lansia

Berdasarkan hasil distribusi penelantaran psikologis pada lansia dari total 52 responden menunjukkan bahwa distribusi tertinggi terdapat pada kelompok kategori sedang, dengan 28 responden (53,8%). Sementara itu, distribusi penelantaran psikologis terendah terdapat pada kelompok kategori rendah dan tinggi, masing-masing dengan 11 responden (21,2%).

Menurut Maryam et al. (2018), faktor pemicu penelantaran psikologis pada lansia meliputi kurangnya perhatian dan peduli dari keluarga terhadap lansia. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Lee, Gibson, dan Chaisson (2018), yang menggambarkan contoh penelantaran psikologis seperti kurangnya interaksi dan perhatian terhadap orang tua, mengisolasi mereka dari kegiatan keluarga, dan tidak berpartisipasi dalam kehidupan mereka.

Arif dan Rachmawati (2019) mengungkapkan bahwa perawatan lansia oleh keluarga bisa menimbulkan perselisihan dan perlakuan buruk seperti pengabaian, penghinaan, dan penyalahgunaan karena beban yang ditimbulkan oleh ketergantungan lansia pada bantuan orang lain. Dewi et al. (2018) menambahkan bahwa penelantaran psikologis terjadi ketika

sistem pendukung lansia tidak mampu memenuhi kebutuhan emosional atau psikologis mereka.

Gultom dan Sari (2021) menjelaskan bahwa dalam upaya melepaskan diri dari tanggung jawab merawat lansia, keluarga bisa melakukan perilaku kasar dan mengabaikan kehadiran lansia. Dalam penelitian ini, jenis penelantaran psikologis yang dialami oleh lansia meliputi pelecehan verbal, penghinaan, penipuan, ancaman, pemerkosaan di tempat umum, penghinaan, penyalahgunaan, dan ketidakadilan dalam keadaan dan pengambilan keputusan keluarga.

Fadhilah (2015) juga menggambarkan penelantaran psikologis sebagai bentuk bullying verbal terhadap lansia yang mencakup ancaman, penghinaan, dan penuduhan. Perilaku ini dapat menyebabkan dampak negatif pada kesejahteraan emosional lansia.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa lansia yang mengalami penelantaran psikologis umumnya memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan keluarganya. Lansia yang lebih sensitif terhadap perlakuan buruk cenderung tidak dapat melindungi diri mereka sendiri. Status pernikahan juga dapat berperan dalam terjadinya penelantaran psikologis, terutama ketika lansia tinggal bersama keluarga yang

lebih muda yang mungkin kurang memahami kebutuhan mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor ini dalam upaya mencegah dan mengatasi penelantaran psikologis pada lansia.

Hasil Identifikasi Penelantaran (Neglect) Pada Lansia

Berdasarkan hasil distribusi penelantaran (*neglect*) finansial pada lansia testing berada pada kelompok kategori sedang sebanyak 41 responden (78,8%), sedangkan distribusi penelantaran (*neglect*) terendah berada pada kelompok kategori tinggi sebanyak 0 responden (0%). Menurut hasil penelitian Arif dan Rachmawati (2019) yang menyatakan masalah internal keluarga bermanifestasi sebagai ketidakmampuan keuangan keluarga untuk memenuhi kebutuhan anggotanya secara memadai, termasuk untuk makanan, tempat tinggal dan kebutuhan sehari-hari. Selain itu, menurut Dewi et al. (2018) Penelantaran (*neglect*) finansial dapat berupa pengasuh yang mengambil atau memanfaatkan barang milik orang tua untuk keuntungan mereka sendiri, untuk mengontrol uang orang tua, atau untuk mencegah orang tua menggunakan kekayaan adalah contoh dari pengasuh. Berdasarkan hasil penelitian, lansia yang pernah mengalami

penelantaran (*neglect*) finansial berupa dirampas uang atau harta bendanya sebanyak 41 responden, di ambil tempat tinggalnya sebanyak 37 responden, di ambil gajinya sebanyak 37 responden, di ambil tabungannya sebanyak 40 responden, di ambil barang tanpa persetujuannya sebanyak 38 responden, dipaksa menandatangani surat diluar keinginannya sebanyak 32 responden, tidak diberi tempat tinggal yang memadai sebanyak 45 responden. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Sri Sunarti, Laksmi Sasiarini (2021) yang mengatakan bahwa penelantaran (*neglect*) finansial dapat berupa mengambil uang, perhiasan, atau harta orang tua bukanlah kepentingan terbaik mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat lansia yang mengalami penelantaran (*neglect*) finansial sebagian besar berpendidikan rendah yaitu tidak sekolah sebanyak 14 (26,9%) responden dan SD sebanyak 20 (38,5%) responden sehingga tidak memiliki wawasan tentang kepemilikan. Hal ini menyebabkan terjadinya perampasan hak milik yang lansia oleh keluarganya. Hal ini dukung Maryam et al. (2018) bahwa pengetahuan meningkatkan kesadaran, yang pada akhirnya menyebabkan individu bertindak sesuai dengan pengetahuannya.

Penegasan ini konsisten dengan temuan penelitian Andarini dan Aryati (2021) ia mengklaim manusia dewasa yang lebih tua punya lebih banyak pengetahuan lebih sadar akan tugas otonom yang perlu diselesaikan, seperti belajar bagaimana melakukannya, mengetahui bagaimana mencegah penyakit, dan melakukan latihan fisik untuk menjaga kesehatan. pertahankan hubunganmu dengan orang lain. Tugas-tugas ini, yang lebih sesuai dengan pemahaman mereka, dapat membantu mencegah pengabaian (pengabaian) keuangan lansia. Selain itu, tidak adanya tanggung jawab keluarga menyebabkan kelalaian keuangan. Sejalan dengan teori yang dikemukakan Liberthin Palullungan and Astria Tonapa (2023) yang menyatakan kemerosotan fisik dan berkurangnya kapasitas penghasilan umum terjadi seiring bertambahnya usia individu, tetapi efek ini kadang-kadang diliputi oleh perasaan ditinggalkan dari keturunan dewasa mereka yang telah memulai keluarga baru, pindah jauh, dan membangun kehidupan mereka sendiri.

KESIMPULAN

1. Didapatkan sebagian besar lansia yang mengalami penelantaran (*neglect*) fisik berada dikategori sedang.

2. Didapatkan sebagian besar lansia yang mengalami penelantaran (*neglect*) psikologis berada dikategori sedang.
3. Didapatkan sebagian besar lansia yang mengalami penelantaran (*neglect*) finansial berada dikategori sedang.

SARAN

1. Bagi instansi Pendidikan; diharapkan dengan adanya kajian ini dapat menambah pengetahuan kita dalam bidang keperawatan gerontik berhubungan dengan gambaran penelantaran (*neglect*) pada lansia
2. Bagi instansi pemerintah; dengan bantuan penelitian ini, diyakini bahwa organisasi pemerintah akan lebih mampu memotivasi, mendampingi dan melibatkan warga senior Liponsos Keputih Surabaya.
3. Bagi lansia; diharapkan dengan adanya penelitian ini lansia dapat menjaga kesehatan serta meningkatkan spiritual, agar lebih siap dan kuat menerima dan menghadap proses penuaan yang dialaminya. Serta jika ada keinginan yang belum terpenuhi, agar disampaikan dengan baik kepada keluarga. Hal tersebut dilakukan agar keluarga tidak merasa terbebani dalam merawat lansia.

4. Bagi keluarga, dengan bantuan penelitian ini, diharapkan keluarga dengan anggota lanjut usia dapat merawat, berkomunikasi, dan menopang lansia dengan lebih baik di semua bidang kehidupan.
5. Bagi perawat, diharapkan dengan adanya penelitian ini perawat lebih *aware* kepada lansia yang mengalami masalah penelantaran, serta memberi edukasi kepada keluarga pentingnya memperhatikan lansia saat mengalami proses penuaan.
6. Bagi peneliti selanjutnya, untuk peneliti yang akan datang yang melakukan studi tentang isu-isu yang berhubungan dengan pengabaian lansia, ini bisa menjadi referensi mendasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alraddadi, K. (2022). Impacts of mistreatment on the psychological and physical health of older adults living in sheltered homes. *Geriatric Nursing*, 43, 182–187. <https://doi.org/10.1016/j.gerinurse.2021.11.020>
- Andarini, A. F., & Aryati, D. P. (2021). Gambaran Karakteristik Demografi Lansia Yang Mengalami Pengabaian: Literature Review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 237–247. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.660>
- Arif, A. D., & Rachmawati, M. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Penelantaran Terhadap Orang Tua Yang Dilakukan Oleh Anak Dalam Kajian Pasal 5 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Penghuni Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia). *Jurnal Hukum Adigama*, 2(1), 227. <https://doi.org/10.24912/adigama.v2i1.5239>
- Profil Penduduk Lanjut Usia Provinsi Jawa Timur 2020.pdf.crdownload, (2020).
- Cassanti, R., Solina, E., & Syafitri, R. (2023). Penyebab Keterlantaran Lansia Rumah Bahagia Embung Fatimah Dinas Sosial Kota Tanjungpinang. 1(2), 435–443.
- Clarysse, K., Kivlahan, C., Beyer, I., & Gutermuth, J. (2018). Signs of physical abuse and neglect in the mature patient. *Clinics in Dermatology*, 36(2), 264–270. <https://doi.org/10.1016/j.clindermato.2017.10.018>
- Damanik, S. M., & Hasian. (2019). Modul Bahan Ajar Keperawatan Gerontik. *Universitas Kristen Indonesia*, 26–127.
- Debén, E., Gallego, T., Perez, M., Gomez, M., Serra, J., Ramirez, E., Ibañez, A., Martinez, C., Alañon, E., & Morell, A. (2014). DI-024 Cetuximab in the treatment of advanced metastatic colorectal cancer. *European Journal of Hospital Pharmacy*, 21(Suppl 1), A79.2-A80. <https://doi.org/10.1136/ejhpharm-2013-000436.195>
- Dewi, I. S., Juanita, Ridwan, A., & Nurhasanah. (2018). Gambaran Pengabaian Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Aceh Besar. *Idea Nursing*

- Journal*, 9(2), 38–42.
- Dwynya Putri Rahayu, J. (2019). Hubungan pengabaian pada lansia dengan pemenuhan kebutuhan spiritual. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 08, 1–7.
- Fadhilah, R. (2015). Gambaran perilaku kekerasan pada lansia di RW XIV Kelurahan Surau Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang. *Skripsi (Online)*, Poteknik Kemenkes Kesehatan Padang.
- Gultom, E. R., & Sari, D. A. (2021). Hak Mewaris Anak Angkat Perempuan Di Tana Toraja. *Jurnal Usm Law Review*, 4(2), 293–306. <https://doi.org/10.26623/julr.v4i2.3777>
- Habil, R. (2023). *Kehidupan Ekonomi , Sosial , dan Kesehatan Lansia dalam Pengasuhan Keluarga di Lingkungan IV Galang Kota*. 2(1), 108–121. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i1.1764>
- Karomah, N. N. (2015). *Hubungan Tingkat Spiritual Dengan Kecemasan Oleh : Nia Nurul Karomah Jurusan Keperawatan Universitas Diponegoro Semarang , Agustus 2015 Bab I*.
- Infodatin Lansia 2016, Report 8 (2016).
- Kusnandar, V. B. (2022). Ada 30 Juta Penduduk Lansia di Indonesia pada 2021. *Databoks*, 2045.
- Lee, H. Y., Gibson, P., & Chaisson, R. (2018). Elderly Korean immigrants' socially and culturally constructed definitions of elder neglect. *Journal of Aging Studies*, 25(2), 126–134. <https://doi.org/10.1016/j.jaging.2010.08.015>
- Lestari, M., Eleanora, F., & Ismail, Z. (2023). Analisis Kekerasan Terhadap Orang Lanjut Usia (Lansia) Perempuan di Indonesia. *University of Bengkulu Law Journal*, 8(1), 1–14.
- Liberthin Palullungan, & Astria Tonapa. (2023). Perlindungan Hukum Terhadap Lanjut Usia Terlantar Di Kabupaten Toraja Utara. *Paulus Law Journal*, 4(2), 147–157. <https://doi.org/10.51342/plj.v4i2.582>
- Maryam, R. S., Rosidawati, R., Riasmini, N. M., & Suryati, E. S. (2018). Beban Keluarga Merawat Lansia Dapat Memicu Tindakan Kekerasan dan Penelantaran Terhadap Lansia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(3), 143–150. <https://doi.org/10.7454/jki.v15i3.2>
- Omeo. (2020). Populasi Lansia Diperkirakan Terus Meningkat Tahun 2020. *Direktorat Jenderal Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit*, 000(November 2013), 2050.
- Permana, A., & Tarigan, S. (2018). *Proses Keperawatan dalam Meningkatkan Kesehatan Lansia Abstrak Latar Belakang*.
- Putri, D. A. (2019). Status Psikososial Lansia Di Pstw Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta Tahun 2019. *Poltekkes Joga*, 53(9), 1689–1699.
- Pedoman pelayanan sosial lanjut usia, 2008 (2012).
- Saraisang, C. M., Kumaat, L. T., & Katuuk, M. E. (2018). Hubungan pelayanan posyandu lansia dengan tingkat kepuasan lansia di wilayah kerja puskesmas ranomuut kecamatan Paal Ii Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 1–8.

Siswanto, E. (2020). *Kekerasan Dan Penelantaran Pada Lansia (Bisa Terjadi Pada Orang Tua, Saudara, Kerabat, Bahkan Anda Sendiri)* (A.Dzatin (ed.)). Deepublish CV Budi Utama.

Sri Sunarti, Laksmi Sasiarini, M. G. R. (2021). *Woman Called Nenek*.